

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara historis, pembagian peran berdasarkan gender dalam rumah tangga adalah hal yang umum. Istri biasanya diharapkan untuk lebih berperan dalam mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, dan tugas domestik lainnya, atau peran yang identik dengan Ibu Rumah Tangga (IRT). Sebaliknya, suami diharapkan untuk lebih fokus mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga (Pramanada dan Dinardinata, 2018). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, telah muncul kelompok yang menyebut dirinya sebagai "Bapak Rumah Tangga" (BRT) atau *stay-at-home dads* (Solomon, 2014). BRT dapat didefinisikan sebagai seorang ayah yang memiliki anak di bawah 15 tahun, tidak bekerja, dan memiliki pasangan yang bekerja, atau seorang ayah yang berhenti bekerja sementara untuk fokus pada pengasuhan anak (Baxter, 2017). Fenomena ini semakin marak diperbincangkan di berbagai media, baik ilmiah maupun populer, dan terjadi di berbagai negara. Di negara maju seperti Australia, terdapat 68.500 keluarga yang tinggal bersama BRT (Baxter, 2017), sementara di Amerika Serikat, terdapat 2 juta BRT yang terdaftar dalam United States Census Bureau (Livingston dalam Pramanada dan Dinardinata, 2018). Kemunculan BRT tidak terlepas dari berbagai faktor, namun penelitian menunjukkan bahwa alasan terkuat adalah situasi ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan (Chesley, 2011; Shah, 2023)

Meningkatnya jumlah populasi BRT di masa ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu, semakin banyak ibu yang memilih untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah utama. Adapun yang melatarbelakangi hal tersebut yaitu, untuk membantu ekonomi keluarga yang masih belum terpenuhi oleh suami dan juga sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan diri (Nilakusmawati dan Susilawati, 2012). Seperti yang terdapat pada gambar di bawah, dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan partisipasi wanita bekerja di beberapa tahun, yaitu tahun 2007-2011. Namun, setelah itu terdapat penurunan yang cukup drastis

hingga tahun 2015. Meski begitu, terjadi peningkatan kembali di tahun berikutnya hingga tahun 2021 (lih. Gambar 1).

Gambar 1.1

Tren partisipasi kerja berdasarkan gender di Indonesia pada tahun 2005-2021



(sumber: [Angelia/Goodstats](#))

Selanjutnya, meningkatnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak merupakan salah satu faktor meningkatnya populasi BRT. Kemampuan kognitif, sosial, emosional yang tinggi serta minimnya keterlibatan anak dalam perilaku negatif merupakan dampak positif dari kehadiran figur ayah dalam pengasuhan (Wijayanti dan Fauziah, 2020). Sebaliknya, ketidakhadiran seorang ayah diasosiasikan dengan munculnya permasalahan terkait perkembangan identitas gender, *school performance*, *psychological adjustment*, dan kontrol diri (*self-control*) pada anak laki-laki maupun perempuan (Cabrera dkk., 2000).

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya tingkat kemunculan BRT adalah pertimbangan finansial yang dihadapi oleh pasangan yang keduanya bekerja.

Penelitian Doucet (2016) menunjukkan bahwa salah satu alasan BRT memilih peran pengasuhan adalah tingginya biaya *daycare*. Hal ini sejalan dengan temuan Lee dan Lee (2016) yang juga menyoroti tingginya biaya penitipan anak sebagai faktor pendorong keputusan BRT. Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 juga berdampak pada peningkatan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), termasuk bagi para ayah. Kondisi ini memaksa banyak ayah untuk tinggal di rumah dan mengambil peran lebih besar dalam pengasuhan (Salsabila dkk., 2021).

Tidak bisa dipungkiri bahwa membesarkan anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua baik ibu maupun ayah. Terdapat banyak tantangan dan beban yang ditanggung oleh orang tua, seperti tantangan mendidik anak untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Gani dan Kumalasari (2019) mengatakan bahwa sebagai orang tua mereka yang memiliki ekspektasi terhadap prestasi anak. Konflik antara harapan orang tua dan kemampuan anak seringkali mendorong orang tua untuk mencari cara membantu anak mencapai prestasi yang baik. Selain itu, dengan semakin luasnya pergaulan anak di luar keluarga, orang tua perlu meningkatkan pengawasan terhadap anak (Gani dan Kumalasari, 2019). Terutama bagi BRT yang baru memulai peran ini, mengasuh anak bisa terasa sangat menantang dan lebih berat daripada yang dirasakan oleh ibu rumah tangga. Tantangan ini bisa semakin besar jika mereka menghadapi stigma atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, di mana peran pengasuhan anak secara tradisional lebih diasosiasikan dengan perempuan (Pramanada dan Dinardinata, 2018). Stigma sosial yang masih ada di masyarakat, terutama karena budaya patriarki yang masih kental di Indonesia, dapat membuat tantangan ini terasa semakin berat.

Rokhmansyah (dalam Sakina dan Siti, 2017) patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti menempatkan laki-laki sebagai sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Hal ini juga didukung dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 31 ayat 3 yang menetapkan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Dari undang-

undang yang disebutkan memunculkan sebuah ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan dipandang sebagai sosok yang harus mengurus urusan domestik seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya, sedangkan laki-laki yang menempatkan diri sebagai seseorang yang seharusnya bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Norma gender yang demikian, kerap membuat masyarakat memberikan stigma negatif terhadap pasangan yang ‘bertukar posisi’ dalam keluarga—ayah di rumah mengasuh anak; ibu di luar rumah mencari nafkah. Merla (dalam Rushing dan Powell, 2015) menyebutkan bahwa partisipan penelitiannya yang memilih pindah dari peran gender tradisional ke non-tradisional sering mendapatkan intimidasi dan cemoohan dari anggota keluarga, kerabat, dan rekan kerja, sehingga dengan adanya stigmatisasi dan komentar negatif dari lingkungan berpotensi membuat BRT mengalami stres, cemas, dan rendah diri (Shah, 2023).

Lingkungan sosial akan memandang negatif ketika seorang ayah yang seharusnya memiliki tanggung jawab dalam menghidupi keluarga dengan mencari nafkah, namun berpindah peran menjadi pengasuh utama. Mereka akan dihadapkan dengan penilaian sosial yang negatif karena terlihat lebih banyak terlibat dalam urusan domestik. Rochlen dkk. (2010) membagikan hasil penelitiannya bahwa BRT kerap merasakan stigmatisasi yang membuat mereka merasa terisolasi, terutama ketika di area bermain. Dalam penelitian Solomon (2017) juga menemukan hal yang sama yakni salah satu partisipan membagikan ceritanya sebagai BRT yang mengalami perlakuan negatif ketika mengantar anaknya bermain ke area bermain.

“The moms who we see there [at the park], there’s a little bit of skepticism, and a little bit of a sideways look and then there’s the kind of look that I just described to you before, like a disapproving look. Every day ... they are kind of like, “Is that guy creepy because he’s at home with his kids all day?”

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran BRT masih dianggap tabu oleh masyarakat. Tantangan-tantangan yang dihadapi BRT, ditambah dengan stigma sosial, dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti stres dan kecemasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Shah (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman stigmatisasi dan penilaian negatif dari masyarakat dapat berdampak buruk pada kesejahteraan dan kondisi psikologis BRT.

Di sisi lain, seorang BRT yang juga merupakan orang tua dari anak-anak berpotensi mengalami *parenting* stres. Ketika mereka mengalami parenting stres, hal ini tentu dapat berdampak pada hubungan antara dirinya dan anak. Bronte-Tinkew dkk (2010) menjelaskan bahwa tingkat stres pengasuhan yang tinggi dapat menyebabkan disfungsi dalam pola asuh dan penurunan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, *self-efficacy* orang tua juga akan menurun dan dapat meningkatkan stres pada anak (Anthony dkk., 2005).

Namun, tantangan pengasuhan ini dapat dikaitkan dengan resiliensi. Ketika orang tua memiliki resiliensi yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan pengasuhan yang dialami. Resiliensi, secara umum, adalah kemampuan untuk bangkit dan bertahan dalam menghadapi krisis atau masalah

Center of the Study Social Policies (CSSP) mendefinisikan resiliensi sebagai proses dalam mengatur stres dan dapat berfungsi dengan baik ketika dihadapkan dengan kesulitan, tantangan, dan trauma. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai sikap positif terhadap adaptasi atau mempertahankan kesehatan mental meskipun dilanda kesulitan (Herrman dkk., 2011). Dari penjelasan di atas dapat didefinisikan bahwa *paternal resilience* merupakan kapasitas seorang ayah dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas ketika menghadapi risiko yang signifikan dan keadaan yang sulit (Gavidia-Payne dkk., 2015). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mengatasi masalah dan menghadapi kesulitan yang ada (Center for the Study of Social Policy, 2018).

Penelitian sebelumnya tentang ketahanan orang tua (*parental resilience*) cenderung berfokus pada perspektif ibu rumah tangga, sehingga pengalaman, tantangan, dan kebutuhan unik BRT seringkali terabaikan. Hal ini dapat menghambat penyediaan dukungan yang tepat bagi BRT oleh para pembuat kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran *paternal resilience*, yaitu bagaimana BRT memahami dan menerapkan konsep ketahanan dalam peran mereka sebagai orang tua. Selain itu,

penelitian ini juga akan mengidentifikasi pengalaman spesifik dan tantangan yang dihadapi BRT dalam menjalankan peran mereka, termasuk stigma sosial dan tekanan psikologis. Kemudian, akan diidentifikasi pula strategi koping yang dilakukan BRT untuk mengatasi berbagai masalah dan hambatan dalam peran mereka, baik secara individu maupun melalui dukungan sosial. Dengan memahami lebih baik pengalaman dan kebutuhan unik BRT, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua orang tua, termasuk BRT.

Menurut tinjauan Islam, setiap individu pasti akan merasakan ujian dan cobaan. Ketika menghadapi suatu masalah, seseorang akan menghadapinya dengan cara yang berbeda-beda (Mufarrohah dan Karimulloh, 2020). Mufidah (2017) dalam Aulia dan Karimulloh (2021) mengatakan sebagai seorang muslim, ketika dilanda ujian dan mereka menghadapinya dengan cara bersabar, selalu berusaha, tidak mudah menyerah, dan beradaptasi dengan kesulitan merupakan bentuk dari resiliensi. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Artinya: *“Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Dia akan menguji mereka, barangsiapa yang ridla maka baginya keridlaan Allah, namun barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah.”*
(HR At-Tirmidzi)

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang diberikan ujian oleh Allah SWT dan mereka menghadapinya dengan bersabar, maka mereka akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Sejalan dengan Akbar dkk (2024) bahwa dibalik alasan Allah SWT memberikan ujian kepada hamba-Nya karena Allah mencintai orang-orang yang sabar. Ketahanan atau resiliensi juga sudah diterapkan oleh para Nabi terdahulu. Meski mereka diberikan ujian yang bertubi-tubi oleh

Allah SWT, tetapi para Nabi tetap menghadapinya dengan kesabaran dan menganggap ujian Allah sebagai proses pengangkatan derajat seorang hamba.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena yang diangkat, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan: Bagaimana gambaran ketahanan ayah yang dimaknai BRT di Indonesia serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung tentang BRT yang terdiri dari 2 dosen pembimbing dan 4 peneliti utama. Tujuannya dilakukan penelitian ini adalah untuk memahami ketahanan ayah (*paternal resilience*) pada BRT melalui metode *photovoice* serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam ilmu psikologi, terutama dalam psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan ilmu dan informasi yang lebih luas terkait resiliensi ayah pada BRT di Indonesia.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru bagi masyarakat bahwa seorang ayah juga mampu berkontribusi dalam mengurus domestik dan mengasuh anak.
- c. Bagi populasi penelitian, yakni BRT, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menjalankan peran dan keputusannya.
- d. Penelitian ini diharapkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengambil kebijakan dan pelaku layanan kesehatan dalam memahami kebutuhan para BRT.